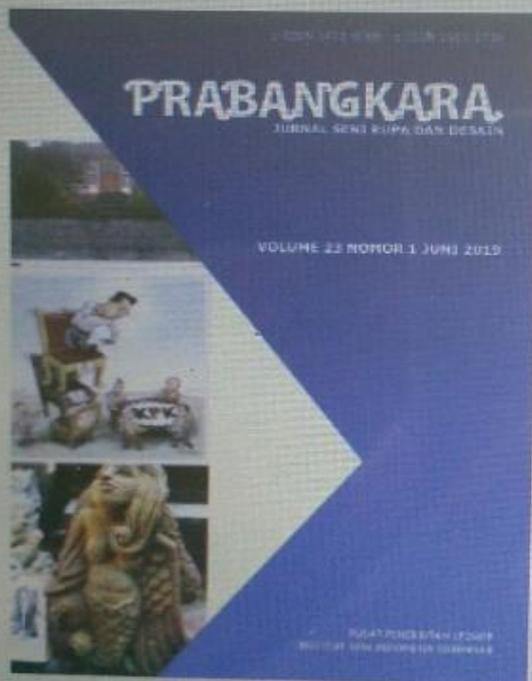


Home / Archives / Vol 23 No 1 (2019): Juni



Published: 2019-07-03

P-ISSN 1412-0380, E-ISSN 2615-472X  
PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 23 Nomor 1, Juni 2019

# PRABANGKARA

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN

Konsep Patung Padas Batu Belah Di Lembang Klungkung I Made Jama, I Wayan Sujana, I Ketut Muka.....	1
Prinsip Ergonomi Pada Papan Nama Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar I Nengah Sudika Negara.....	6
Kajian Semiotika Kartun Majalah Tempo Tahun 2019 I Wayan Nuriarta.....	11
Faktor Penggugah serta Variasi Karya Seni Rupa dan Desain di Kecamatan Sempati Kabupaten Bangli Provinsi Bali.....	



# **KONSEP PATUNG PADAS BATU BELAH DI LEPANG KLUNGKUNG**

**Oleh: I Made Jana, I Wayan Sujana, I Ketut Muka**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui rancangan konsep patung padas batu belah lebih dalam. Permasalahan yang dirumuskan dalam permasalahan ini adalah ingin mengetahui rancangan konsep patung padas batu belah (PPBB) lebih dalam? Ingin mengetahui medium padas apa saja yang digunakan dalam mengimplentasikan konsep pola drawing?. Kemudian latar pemahat apakah mempengaruhi bentuk dan gaya patung padas?.

Penelitian ini dijabarkan dengan interpretative kualitatif sebagai penelitian seni budaya dengan pendekatan seni murni. Pengumpulan data melalui observasi, implementasi, dan studi kepustakaan. Model analisis data disajikan secara formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan patung-patung padas batu belah merevitalisasi patung tradisional, imajinatif inovatif, bersifat personal, lepas dari tuntutan fungsinya sebagai benda magis, atau sebagai sarana upacara agama Hindu.

**Kata Kunci; Konsep, Patung Padas, Batu Belah.**

## **PENDAHULUAN**

Patung padas komunitas Batu Belah dihadirkan ke ruang publik melalui pameran-pameran. Dua tahun ini sudah tiga kali dipamerkan, di berbagai tempat yakni di Bentara Budaya Bali, galeri Sumardjo, dan di Jepang. 25 Mei sampai bulan Juli 2019 di pameran di Art Bali Nusa Dua Bali. Selain bentuk dan ekspresi yang sangat khas, patung padas komunitas batubelah mengusung konsep dan perspektif yang unik. Digagas oleh Wayan Sujana Suklu, kemudian mengajak masyarakat disekitarnya terlibat dalam proses implementasi konsep patung padas.

Ratusan patung padas yang sudah di hasilkan oleh pematung di pajang di *Batu Belah Art Space* (BBAS). BBAS memfasilitasi berbagai aktivitas seni seperti: *art lab, workshop, art project, art support and promote, documenting, artist resident, dan art community* (pemberdayaan masyarakat). Sudah 10 tahun BBAS melakukan aktivitas seni secara intens, tepatnya 29 Desember 2009 silam. Bila berkunjung ke BBAS, akan ditemukan karya-karya visual dengan berbagai medium diantara rindang pepohonan dan suara gemericik air dari sungai yang membelah pematang. Komunitas Lukis Kaca adalah salah satu kelompok seni yang diikuti anak-anak sekitaran Dusun Leping yang di payungi oleh BBAS selain komunitas patung padas. Pada tahun 2019 ini mendapat support dari dosen seni rupa murni Ibu Sri Supriyatini FSRD ISI Denpasar melalui ibadah pengabdian masyarakat.

Di Bali patung batu padas di buat berdasarkan fungsi interior-ekterior tradisional, konsep dan bentuk sudah jelas mengacu pada kebutuhan bangunan-bangunan suci serta taman tradisional. Sejalan perkembangan pariwisata Bali, hotel-hotel dan villa-villa dalam mengembangkan sector bangunan serta ekterior-interior memanfaatkan patung padas baik berbentuk tiga dimensi maupun dua dimensi (relief). Sebagian besar patung padas masih menggunakan konsep visual tradisional dan modifikasi. Patung padas dengan konsep visual yang khas, unik, personal sangat minim ditemukan hari-hari sekarang. Padahal awal abad ke-20 di Bali dapat di jumpai patung-patung serta relief batu padas yang sangat unik seperti, patung corak Cemul, patung-patung Pendet Nyuh Kuning, serta relief menaiki sepeda di Pura Maduwe Karang Buleleng.

Konsep patung padas yang dihasilkan komunitas Batu Belah ini berdasarkan pola drawing yang dihasilkan Sujana Suklu. Pola drawing tersebut adalah hasil dari cara me-drawing dengan konsep mengkontruksi bawah sadar. pola drawing yang dihasilkan berupa garis-garis intuitif cenderung berbentuk alam dihadirkan imajinatif. Bentuk pola imajinatif inilah disodorkan pada pematung untuk dijadikan pemantik dalam membuat patung padas. Apa yang dikatakan Sunarto bahwa konsep elaborasi konseptual terhadap rancangan artistik yang terwujud dalam model (Sunarto, 2013 :

87). Konsep pada patung padas komunitas Batu Belah merupakan elaborasi drawing yang dibuat oleh Sujana Suklu (*fine art artist*) kemudian di interpretasi oleh pematung Nyoman Darmadi, Ketut Sukerta, Made Miasa, Wayan Darmawan, dan Nyoman Artawan. Sinergi antara seniman akademis (konseptual) dengan pematung otodidak (praktisi), maka terjadilah proses observasi partisipatoris dalam melahirkan konsep patung padas.

*Project* seni dengan konsep partisipatori ini menemukan berbagai kisah dalam implementasinya, karena selain konsep yang elaborative menggunakan medium padas yang unik. Pematung yang mengerjakan datang dari berbagai latar belakang yang berbeda antara lain: pematung tradisional, pelukis yang mencoba mematung, dan masyarakat desa yang tak pernah mematung. Dari awal dapat dipaparkan keunikan latar *project* ini antara lain: konsep, medium, dan pemahat.

*Project* eksperimental ini sangat menantang untuk diamati, sebagai upaya menjawab kelesuan dan minimnya patung padas yang khas dan unik. mengimbangi kehadiran teknologi cetak patung yang menggunakan *gips (plaster of Paris)* yang berdampak menghilangnya inovasi penciptaan patung itu sendiri. I Wayan Sujana (lebih akrab dipanggil Suklu), lahir di Klungkung 6 Februari 1967 sangat membantu dalam meliterasi praktek implementasi patung padas batu belah ini. Pengalamannya berkesenian lebih kurang tiga puluh tahun, sebagai dosen yang aktif menuliskan penciptaannya membantu dalam penulisan ini. Pengalaman-pengalaman selama proses perwujudan konsep pola drawing dengan pemahat (partisipatoris) selama lima tahun melahirkan rekomendasi teori penciptaan. Masing-masing latar pemahat memiliki cara atau perspektif yang berbeda-beda dalam menginterpretasi pola drawing yang dipilih sebagai pemantik. Penelitian ini ingin mengetahui rancangan konsep patung padas batu belah (PPBB) lebih dalam. Ingin mengetahui medium padas apa saja yang digunakan dalam mengimplentasikan konsep pola drawing. Kemudian latar pemahat apakah mempengaruhi bentuk dan gaya patung padas. Ketiga hal ini menjadi perhatian dalam penulisan.

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan interpretatif kualitatif dan dirancang sebagai penelitian seni budaya dengan pendekatan seni murni. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan pedoman wawancara. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 1996: 85). Pengumpulan data dilakukan reduksi dan sajian data. Selanjutnya penyusunan sajian data secara sistematis.

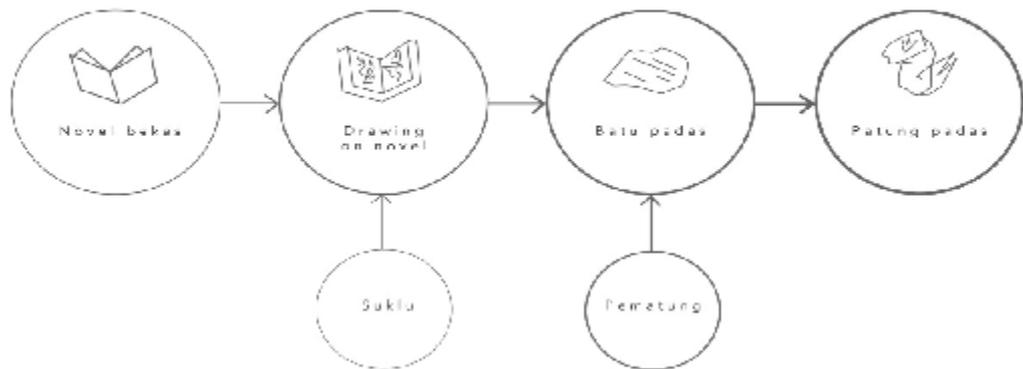
## **PEMBAHASAN**

Hasil penelusuran menunjukkan konsep patung padas batu belah adalah perjalanan yang cukup panjang, di dalamnya merupakan pemikiran-pemikiran Sujana Suklu dalam konteks sosial patung batu padas tradisional. Dia melakukan eksperimental eksploratif pola bentuk bawah sadar dengan intensitas yang tinggi. Setiap hari menghasilkan pola drawing 200 buah pada setiap lembar novel bekas. Ribuan pola drawing inilah yang dipilih oleh pemahat dijadikan pola konsep visual.

Perwujudan bentuk patung tersebut mengacu pada pola *drawing on novel*, melalui proses evaluasi untuk pencapaian kualitas yang baik. Melalui tahapan-tahapan metodik karya-karya seni patung siap pada tahap penyajian, mempublikasikan ke publik dan masyarakat seni. Masyarakat dan medan sosial seni menjadi apresiasi menguji kualitas konsep patung padas secara langsung. Sujana Suklu berujar: keberadaan seni di era globalisasi pada saat ini khususnya, seni patung menjadi kebanggaan dan diplomasi bangsa di mata dunia internasional. Secara tradisional seni patung ini, mampu memberikan makna estetik dan falsafah kearifan lokal yang berguna dalam pendidikan anak bangsa. Dengan terjaganya nilai-nilai falsafah lokal (nilai-nilai kebhinekaan, tradisi, dan kebangsaan) tersebut diharapkan dapat mengantisipasi nilai-nilai negatif dari luar. Pemahat secara langsung dapat merasakan dan menemukan keyakinannya sebagai pematung yang memiliki jati diri.

Dalam pendahuluan sudah disinggung metoda serta alur tercipta konsep patung padas batu belah melalui elaborasi seniman *fine art* (Sujana Suklu) dengan pemahat (pelukis memahat, pemahat tradisional, dan masyarakat yang belum pernah memahat). Implementasi dan penerapan konsep patung padas diterapkan melalui partisipatori dengan metode PRA pada penciptaan seni. Metode penelitian ini adalah metode penciptaan seni partisipatori yang mana pengembangan konsep berkesenian inovatif dan mengakar pada hasil penelitian. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa dalam membuat rencana dan tindakan nyata (Chambers, 1996). Rochdyanto mengatakan beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000). Hal tersebut untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan hasrat dan keadaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat telah berhasil yaitu pengembangan kemampuan dalam mengkaji keadaan mereka sendiri, selanjutnya melakukan perencanaan dan tindakan. Selain itu melalui pendekatan ini, tercapai kesesuaian dan ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat sehingga berkelanjutan (*sustainability*) program dapat terjamin.

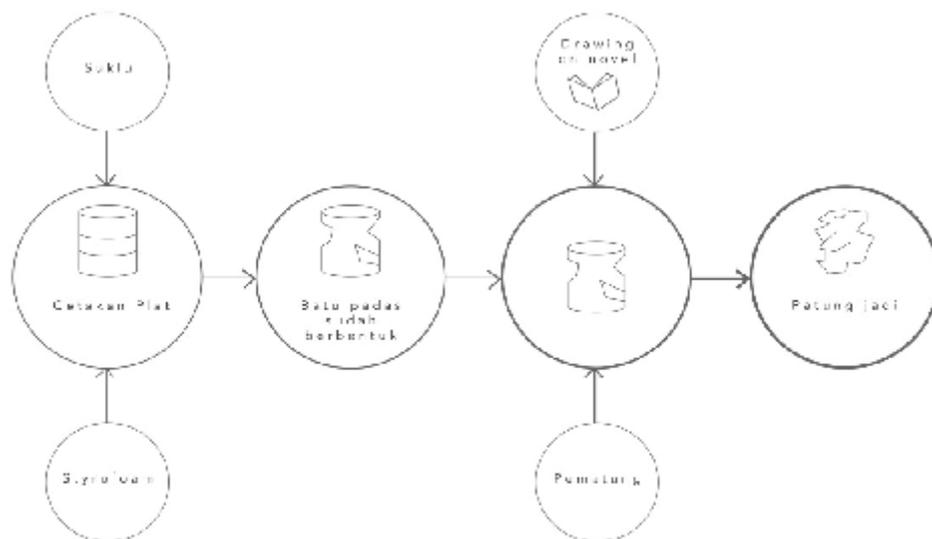
Lima tahun Sujana Suklu menggali kemungkinan-kemungkinan patung inovatif, menjadi landasan terapan seni patung. Sekarang sudah tahun ke dua terapan patung padas dengan metode modeling dengan ukuran zise besar. Tahun pertama sudah berhasil menerapkan pola drawing dengan size kecil-kecil berjumlah 165 buah. Tahun pertama dan tahun ke dua memiliki konsep yang sama berdasarkan pola drawing, dan konsep yang berbeda bahan padasnya. Di bawah ini skema penciptaan konsep patung padas tersebut.



gambar 1. Skema proses konsep penciptaan patung padas tahun pertama

Patung padas yang dihasilkan pada tahun pertama melalui tahapan-tahapan penemuan ide atau gagasan novel bekas. Novel yang sudah terbaca di manfaatkan Sujana Suklu sebagai media dalam mengungkapkan gagasan terkait bahasa visual bawah sadar. Novel bekas ratusan halaman tersebut dalam 30 menit sudah terpenuhi dengan pola-pola *drawing* dengan berbagai bentuk-bentuk tertentu. Pola *drawing* ini lalu dipilih pemahat melalui seleksi dan pengamatan, pada proses ini pemahat menentukan pilihan dipengaruhi oleh **pertama**: 1. Bentuk pola drawing; 2. Bentuk batu padas; 3. Konsep bentuk dalam pikiran pemahat. Setelah tahapan pertama pemahat mulai melakukan tahapan **kedua**: 1. Bentuk; 2. Alur narasi; 3. Komposisi. Tahapan **ketiga** pembentukan patung padas penyelarasan akhir yakni: 1. Pengamatan menyeluruh bakalan patung; 2. Penegasan bentuk dan motif; 3. Penyelesaian akhir menerapkan gimik, karakter tekstur yang diinginkan. Setiap tahapan dari aras awal

sampai akhir ada hal-hal dan kemungkinan-kemungkinan perubahan persesuaian antara pola, bahan, dan keinginan.



Gambar 2. Skema proses konsep penciptaan tahun kedua.

. Konsep penciptaan tahun kedua didahului dengan memcetak serbuk batu padas dengan mencampurkan dengan semen dulu. Proses mencetak melalui eksperimen bentuk mokap *Styrofoam* disela-sela cetakan plat. Suklu sendiri mengontrol dan membentuk. Proses kedua pola *drawing* dipilih pemahat, kemungkinan menggunakan lebih dari satu pola *drawing* sesuai kebutuhan, pada proses ini pemahat menentukan pilihan dipengaruhi oleh: 1. Bentuk pola *drawing*; 2. Bentuk batu padas; 3. Konsep bentuk dalam pikiran pemahat. Kemudian tahapan ketiga: 1. Bentuk; 2. Alur narasi; 3. Komposisi. Tahapan akhir pembentukan patung padas penyelarasan akhir yakni: 1. Pengamatan menyeluruh bakalan patung; 2.

Penegasan bentuk dan motif; 3. Penyelesaian akhir menerapkan gimik, karakter tekstur yang diinginkan.

Patung padas batu belah merupakan mozaik ungkapan seni yang memadukan tradisi dan non tradisi. Berbagai unsur motif yang terekspresikan dalam penciptaan patung padas tersebut tumbuh dari akar seni yang terpendam di masa lampau (motif nusantara). Tentu saja hal ini memiliki hubungan antara seni tradisi dengan seni modern, merupakan suatu jalinan yang positif, bahwa seni rupa modern mengambil sejumlah elemen tradisional dan atau seni pra-sejarah. Selain *skill* yang sudah dimiliki, pematung dengan sadar menggunakan motif-motif lama dalam ekspresi padasnya. Peminjaman ini menunjukkan kesadaran identitas sekaligus pelestarian kelokalan yang dimiliki.

Memperhatikan objek yang menjadi garapan karya seni dalam konteks berpikir tradisi dan modern, sejalan dengan pandangan Umar Kayam dalam Umar Kayam dan Jaring Semiotik (1998: 256), tradisi dan modern, bukanlah dua konsep yang berhadapan secara dikotomis, melainkan berkesinambungan dan mengandung berbagai kemungkinan perpaduan unsur antara keduanya. Senada dengan hal tersebut Kusnadi mengatakan bahwa, ekspresi dalam karya-karya seni rupa baru ini mencerminkan kehalusan perasaan, kekayaan intuisi dan ide yang disalurkan melalui bentuk-bentuk kreativitas artistik yang lama maupun baru, sebagai nilai kemanusiaan yang berharga untuk dihayati (Kusnadi 1979: 141). Karya seni kontemporer Indonesia diwujudkan dalam berbagai thema, melalui pengolahan gaya, medium lama maupun baru.

Karya-karya seni patung padas batu belah, hubungannya dengan kreativitas didasari oleh konsep visual melalui pola *drawing on novel* dan keunikan dari material/bahan batupadas sebagai medium yang bentuknya tidak teratur, dikembangkan menjadi karya-karya seni (khususnya seni patung) memiliki originalitas dan nilai-nilai fungsi yang baru. Ciri-ciri yang kuat dari pendekatan ini, terlihat adanya keberanian dan kepekaan yang kuat dalam meresepsi dan menginterpretasi

pola-pola atau bentuk goresan yang terdapat dalam novel kemudian ditransfer ke dalam material batu padas. Proses kreatif yang ditunjukkan oleh komunitas Pematung batu belah memberikan hawa segar bagi perkembangan seni patung dimasa mendatang, dengan penampilan yang sangat khas, unik, melakukan inovasi menonjolkan bentuk motif penggabungan dari motif tradisional Bali dengan motif yang ada di daerah lain di Nusantara.

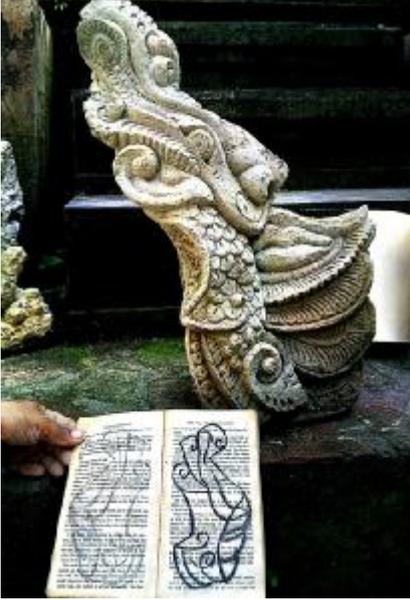
Karya patung padas komunitas batu belah, menampilkan ekspresi bentuk lebih lugas dan naïf, bakat-bakat ornamentiknya sangat kental memperlihatkan ciri khas Bali dan elaborasi motif-motif nusantara. Rupanya dalam proses partisipatori suklu mengawali dengan memberi pengetahuan terkait ornament dan patung-patung primitive nusantara, serta menunjukkan karya-karya patung terdahulu. Patung-patung tersebut seperti, pahatan dari Papua/Asmat, Sulawesi, Nias dan daerah lain di Indonesia. Gairah mencipta penuh kebebasan, tidak ada paksaan sehingga mampu menghasilkan karya seni patung bentuk yang khas, mencerminkan identitas Batubelah Klungkung. Patung-patung yang tercipta, terlihat/mengingat pada patung pada zaman batu, di Pasemah di Sumatra, yang memiliki bentuk dasar bongkahan batu, seluruh bidangnya dipahatkan tokoh prajurit menunggangi gajah. Pahatan berupa relief tanpa mengubah bentuk dasar bongkahan batu tersebut menghasilkan bentuk patung yang menyimpang dari kebenaran bentuk alami. Patung padas batu belah menunjukkan distorsi bentuk dan sikap mengikuti struktur batu dalam membangun narasi bentuk seni patung.

Patung-patung padas batu belah merevitalisasi patung tradisional, imajinatif inovatif, bersifat personal, lepas dari tuntutan fungsinya sebagai benda magis, atau sebagai sarana upacara agama Hindu di Bali.

Hasil yang tampak, dengan aura tradisi, merupakan hasil kreativitas untuk membangun vitalitas bentuk-bentuk ekspresi sebagai tuntutan seniman masa kini. Dengan cara seperti ini dapat dicapai, bahwa ia sangat akrab dengan tradisinya dan menyadari pula ada nilai-nilai dalam tradisi yang mampu memperkaya bahasa bentuk

patung yang diciptakan. Berikut karya-karya patung padas batu belah, yang mengacu pada pola *drawing on novel*.





### **Daftar Pustaka**

Kusnadi, dkk (1979) : *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DEPDIBUD

Sunarto, Bambang. (2013) : *Epistemologi Penciptaan Seni*, IDEA Press Yogyakarta.

Salam, Aprinus (1998) : *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

.